

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Puisi adalah karya seni bahasa yang pendek dan relatif lebih padat. Sebagai hasil karya sastra, imajinasi, pengalaman, pemikiran, keyakinan, dan harapan pengarang tentang kehidupan. Puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan melalui pemikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan mengkonsentrasikan pada struktur fisik dan struktur batin yang terikat pada unsur tertentu seperti, tema, diksi, makna, nilai, imajinasi, irama, dan amanat yang terkandung dalam setiap baitnya. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang sangat diminati oleh pembaca dan penikmat lewat makna atau pesan yang terkandung dalam diksi, tema dan amanat yang di sampaikan oleh penyair dalam puisinya. Puisi juga menjadi sarana dakwah atau penuntun bagi pembaca dan penikmat untuk lebih dekat kepada sang pencipta lewat makna yang mengandung nilai agama dalam puisi. Hal ini terciptanya puisi-puisi religius yang diciptakan oleh penyair islam dan terciptalah karya sastra islam. Maka puisi yang mengandung sastra islam memiliki ciri khas tersendiri dan membuat pembaca tidak berhenti membacanya, dalam puisi tersebut memiliki ke estetikaan yang menarik untuk dibedah lewat sastra islam. Takmilah adalah metode yang digunakan untuk menentukan unsur atau struktur pada puisi yang mengandung regius agar dapat disampaikan kepada penerima. Takmilah bertujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip sastra islam yang terdapat pada maknayang digunakan oleh pengarang. Prinsip sastra islam menjadi fokus dalam analisis takmilah. Dalam kajian Takmilah dalam Puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik pada tema dan amanat yang digunakan untuk mengungkapkan pesan yang diungkapkan kenyaair pada puisi tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tema dan amanata pada analisis unsur intrinsik dalam Puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib, menunjukkan dominasi tentang sebuah percakapan atau dialog yang mana isinya bervariasi seperti contohnya: perjalanna spiritual hamba terhadap tuhannya, pencarian jati diri, pemohonan seorang hamba pada tuhannya, dan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut dalam puisi karya Emha Ainun Nadjib bermaksud untuk mengajak, mengingatkan, dan menyeru pembaca untuk beribadah terhadap tuhannya. Dalam tema pada puisi yang berjudul "99" Penyair memulai dengan pengakuan bahwa kata-kata dalam puisi ini adalah ungkapan paling otentik dari perasaannya yang mendalam terhadap Tuhan. Bahasa yang digunakan di sini dianggap sebagai alat komunikasi yang paling kuat untuk menyampaikan gairah dan cinta kepada Sang Pencipta. Puisi menggambarkan jarak yang masih ada antara manusia dan Tuhan, meskipun kebutuhan akan kehadiran-Nya begitu besar. Hal ini mencerminkan perasaan kerinduan dan keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan, sementara pada saat yang sama, menyadari bahwa pemahaman manusia terhadap-Nya selalu terbatas. Dan pada amanat yang berjudul "65" Amanat yang tersirat dalam puisi ini mengajak manusia untuk melepaskan keangkuhan dan kesombongan, serta mengakui bahwa kebenaran sejati tidak selalu dapat dilihat dengan mata kasar. Sebaliknya, kebenaran sejati hanya dapat dipahami melalui kesederhanaan hati dan kerendahan batin yang memungkinkan seseorang untuk membuka diri kepada petunjuk Tuhan.

Analisi teori takmilah ditinjau dari tema dan amanat dalam Puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib menunjukkan dominasi dengan prinsip keislaman dibandingkan dengan prinsip ketuhanan dan kerasulan. Prinsip keislaman yang terdapat pada tema dan amanat dalam puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib seperti pada puisi yang berjudul "0" terdapat kalimat "menggapai kesempurnaan dan kesadaran spiritual yang dilambangkan oleh "0" bahwa kembali lagi kepada awal dan akan lahir dirinya yang baru." Mencerminkan perjalanan spiritual seorang Muslim yang berusaha untuk terus memperbaiki diri dan mencapai kesempurnaan spiritual

dalam pandangan Allah. Diperkuat oleh hadist nabi SAW: *Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa lemah."* (HR. Muslim).

Hadist ini menekankan kepada seorang hamba (muslim) pentingnya berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan dan memohon kepada tuhan (Allah) dalam setiap upaya kita. Serta pada kalimat amanat dalam puisi yang berjudul "0" "Kita senantiasa menyadari keagungan tuhan bahwa yang di miliki oleh tuhan maka kan kembali lagi kepada tuhan" dalam kalimat tersebut bahwa kita senantiasa menyadari akan keagungan tuhan yang mutlak, bahwa segala sesuatu dari-Nya maka akan kembali pada-Nya. Sejalan dengan firman Allah:

"Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un" (QS. Al-Baqarah: 156).

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali." (QS. Al-Baqarah: 156)

Pentingnya penelitian ini terletak pada peningkatan kemajuan penelitian dalam bidang sastra, khususnya dalam teori takmilah pada karya sastra. Hasil dari penelitian ini termasuk pengayaan wawasan bagi individu yang terlibat dalam eksplorasi analisis unsur intrinsik. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkuat prinsip-prinsip yang mengatur analisis takmilah yang ditinjau pada tema dan amanat dalam puisi, juga memperluas pemahaman dalam lingkup sastra secara keseluruhan.

5.2 Saran

1. Peneliti berharap agar para akademisi yang membaca Puisi 99 Untuk Tuhanku Karya emha Ainun Nadjib, agar mempertimbangkan untuk memperluas pembahasan terkait puisi tersebut dengan mempertimbangkan variabel tambahan.

2. B. Peneliti berharap agar siapa pun yang menemukan kesalahan atau kekhilafan dalam penelitian ini dapat mengoreksi, mengkritik, atau memberikan komentar untuk perbaikan lebih lanjut.
3. C. Para pembaca diminta untuk memberikan sumbangan pemikiran dan tanggapan terhadap penelitian ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap takmilah dan isi puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib.
4. D. Diharapkan agar terdapat keterlibatan lebih luas dari berbagai kalangan, termasuk praktisi sastra, pengamat budaya, dan pembaca umum, dalam mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap analisis yang disajikan dalam penelitian ini